

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksualitas adalah istilah yang digunakan untuk orientasi seksual kepada jenis kelamin yang sama. Homoseksual yang dilakukan sesama pria dinamakan *gay*, sedangkan homoseksual yang dilakukan oleh sesama wanita disebut dengan *lesbian*. Kedua perilaku seksual tersebut, baik dalam ranah agama maupun ranah sosial disebut sebagai bentuk seks menyimpang. Pelaku dan perilaku homoseksual bisa dikenakan sanksi, seperti sanksi dosa dan dilecehkan (Himawan, 2007 : 68).

Supratiknya (1997) dalam bukunya yang berjudul “*Mengenal Perilaku Abnormal*” menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab seseorang mengalami kelainan seksual dalam hal ini yaitu homoseksual, misalnya saja seperti kekurangan hormon laki-laki selama masa pertumbuhan, mendapatkan pengalaman homoseksualitas yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan, besar ditengah keluarga dimana ibu dominan sedangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada.

Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008) dalam bukunya yang berjudul “*Let’s Talk About Love*” menjelaskan bahwa perilaku homoseksual tersebut bisa berkembang dari diri sendiri khususnya dan di masyarakat pada umumnya, juga

bisa disebabkan oleh beberapa hal berikut, yaitu berkembangnya budaya demokrasi dan kebebasan (liberalism) yang kebablasan di tengah-tengah masyarakat sehingga mengabaikan norma-norma agama dan susila, gencarnya pandangan (opini) yang menyuarakan bahwa homoseksual itu merupakan perilaku seks yang wajar sebagaimana halnya perilaku seksual lain. Opini-opini demikian terus dibangun di tengah-tengah masyarakat, misalnya saja dengan membentuk organisasi dan lembaga yang konsen menyuarakan keberadaan kaum homoseksual, menyebarkan opini tersebut melalui beberapa media massa, dan lain-lain. Maraknya tayangan-tayangan porno dan vulgar yang menggambarkan perilaku homoseksual ditengah masyarakat, baik itu melalui VCD maupun situs-situs internet yang beredar bebas, belum ada ketentuan hukum dan sanksi yang tegas yang mengatur perilaku homoseksual, anggapan yang keliru bahwa homoseksual merupakan pilihan seksual yang aman dan tidak beresiko

Perilaku homoseksual tersebut di beberapa negara masih dipandang sebelah mata, masih dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, namun di beberapa negara lain khususnya negara barat perilaku homoseksual merupakan hal biasa, bahkan banyak masyarakat yang mengalami homoseksual di negara barat tidak merasa canggung ataupun malu dengan kelainan seks yang mereka alami. Seperti yang diceritakan dalam film *Brokeback Mountain* yang dirilis pada tahun 2005, film tersebut bercerita tentang kisah cinta dua orang *cowboy* dan adegan-adegan homoseksualnyapun diperlihatkan secara eksplisit. Dengan adanya penggambaran

seperti pada film *Brokeback Mountain* tersebut menandakan bahwa keberadaan kaum homoseksual di negara barat dianggap sebagai hal biasa saja, meskipun pernikahan sesama jenis masih mengalami pro dan kontra. Namun pada saat ini perilaku homoseksual sudah menjalar ke berbagai negara dan para pelaku homoseksual sudah mulai berani untuk mengakui keberadaannya ditengah-tengah masyarakat.

Banyak kelompok masyarakat mempunyai kesepakatan tentang peran hubungan seksual yang pantas dan tidak pantas. Kesepakatan itu didasarkan pada usia seseorang, status sosial, dan kriteria lainnya (Siahaan, 2009: 45). Seorang homoseksual dikenali atau kelihatan homoseksual karena didefinisikan oleh orang lain bahwa ia memiliki kecenderungan seksual terhadap sesama jenisnya. Terlepas dari bukti-bukti keberadaannya, homoseksualitas dikenali dari interpretasi terhadap perilaku seseorang. Pengenalan ini merupakan adalah proses yang merupakan ulasan terhadap interaksi sebelumnya dengan seseorang (Siahaan, 2009: 48).

Pada saat ini pelaku dan perilaku homoseksual sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi, dan mulai diterima di tengah-tengah masyarakat. Dengan menggunakan beberapa usaha, kaum homoseksual menyuarakan keberadaannya salah satunya yaitu dengan menggunakan beberapa media massa, salah satunya yaitu televisi. Tidak heran jika banyak masyarakat sekarang ini menganggap perilaku homoseksual merupakan perilaku seks yang wajar. Dalam membicarakan

hal ini, perlu adanya pemahaman secara utuh mengenai makna gender dan proses individu mengidentifikasi dirinya dengan salah satu gender. Pemahaman terhadap homoseksualitas secara menyeluruh akan melibatkan perasaan kecenderungan dan identitas seksual yang dianut (Siahaan, 2009: 51).

Melalui program acara televisi di salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta seorang lesbian bernama Agustin menyatakan bahwa dia sudah capek berbohong, dia ingin berkata jujur dan menghimbau kepada masyarakat untuk bisa memahami dan menerima kaum homoseksual (Husaini, 2006: 43).

Menurut Dank, Pengakuan berarti penerimaan akan identitas sebagai seorang homoseksual yang dapat membedakannya dengan identitas sebagai nonhomoseksual. Terjadinya orientasi seksual dapat berlangsung setiap waktu, tapi umumnya adalah pada masa kanak-kanak kondisi yang mendorongnya juga beragam. Pengakuan dalam hal ini adalah sebuah proses. Didalamnya ada sebuah proses mengenali kecenderungan terhadap orang lain dalam sosialisasi peran seks (Dank dalam Siahaan, 2009: 53).

Selain televisi, ada salah satu media massa yang menyajikan hal-hal tentang homoseksual yaitu film. Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendi, 1993:209). Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang.

Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor dan trik bagi konsumsi populer. Film hampir menjadi media massa yang sesungguhnya karena film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan (McQuail, 2011:35)

Saat ini, film yang disuguhkan kepada khalayak mengalami perkembangan, tema yang diangkat menjadi cerita bermacam-macam ada yang tentang pendidikan, agama, kritik politik, humor, bahkan tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan juga banyak dipilih sebagai tema oleh para sineas baik dalam maupun luar negeri. Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi, dan menimbulkan perilaku sosial (Sobur, 2004:127).

Berbicara soal kajian film salah satu yang bisa digunakan adalah semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengakaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2004:15).

Sebagaimana telah disebut di depan, homoseksual pada saat ini sudah banyak diangkat menjadi tema sebuah film. Misalnya saja film homoseksual dari Amerika yaitu *Brokeback Mountain* (2005), yang menceritakan tentang cinta sesama jenis yang terjadi pada dua *cowboy*, film ini memperlihatkan adegan-adegan homoseksual yang sangat eksplisit, *Milk* (2008), sebuah film biografi mengenai sepak terjang Harvey Milk, seorang aktivis dan politisi *gay* pertama yang terpilih menjadi anggota *San Fransisco Board Of Supervisors* yang diperankan oleh Sean Penn, film ini menceritakan tentang perjuangan dalam membela hak-hak kaum minoritas (Ferdian, 2013). Film *Brokeback Mountain* lebih memfokuskan kepada kisah cinta, atau hubungan terlarang antara dua orang *cowboy*, sedangkan *Milk* isi film lebih fokus pada perjuangan dalam hak-hak kaum minoritas, khususnya kaum homoseksual.

Selain di Amerika, beberapa sineas Indonesia juga mengangkat tema homoseksualitas untuk dijadikan sebuah film, misalnya film yang berjudul *Arisan* (2003) yang menceritakan tentang gaya hidup *gay* dalam kelompoknya, berusaha menutupi identitas *seksualnya*, dan bagaimana masyarakat yang menerima ataupun tidak menerima keberadaan mereka, *I Know What You Did on Facebook* (2010) film ini merupakan film yang menceritakan tentang perselingkuhan melalui *facebook*, namun ditengah cerita film ini diceritakan seorang laki-laki yang berusaha menutupi identitas seksualnya yang ternyata dia adalah seorang *gay* (Soegi: 2013).

Ada juga film Asia yang mengangkat tema homoseksual untuk dijadikan sebuah film yaitu film berjudul *A Frozen Flower* (2008) salah satu film Korea yang mengangkat tema homoseksual, film tersebut bercerita tentang cinta segitiga dalam sebuah kerajaan, dimana sang raja adalah seorang gay, dan telah menjalin hubungan dengan panglimanya, selain dari Korea, ada juga film dari Thailand yaitu film yang berjudul *The Love Of Siam*, film ini merupakan sebuah film drama yang menceritakan tentang konflik dalam sebuah keluarga namun didalam konflik tersebut terdapat seorang remaja laki-laki yang mencari identitas seksualnya yang ternyata dia adalah seorang gay. Film yang disutradarai oleh Chookiat Sakveerakul mempunyai keunikan tersendiri untuk diteliti.

The Love of Siam didominasi musim penghargaan film Thailand pada tahun 2007, memenangkan kategori film terbaik dalam setiap acara penghargaan film besar nasional, termasuk *Thailand National Film Association Awards*, *Starpics Magazine's Starpics Awards*, *The Bangkok Critics Assembly Awards*, *Star Entertainment Awards*, dan *Kom Chad's Luek Awards*. Penghargaan yang dimenangkan oleh film ini antara lain gambar terbaik dalam *Starpics Award*, *Bangkok Critics Assembly Awards*, *Kom Chad Luek Awards*, *Star Entertainment Award*, *Thailand National Film Association Awards*, skenario terbaik dalam *Starpics Award*, *Bangkok Critics Assembly Awards*, *Star Entertainment Award*, Sinematografi terbaik dalam *Starpics Award*, Audience Awards dalam Osaka Asian Film Festival 2009 (Rye Movies, 2013).

Film *The Love Of Siam* ini memang pantas untuk mendapatkan berbagai macam penghargaan dalam berbagai nominasi pada beberapa *awards*, karena dilihat dari segi isi cerita pun, film ini cukup unik. Sang sutradara memproduksi film ini sangat bagus, dimana adegan-adegan homoseksual dan pencarian identitas seksual yang dilakukan oleh tokoh utama (Mew dan Tong) dalam film ini tidak diperlihatkan secara eksplisit, dengan memasukkan konflik keluarga sehingga cerita tentang hubungan homoseksual tidak begitu vulgar diperlihatkan, selain itu juga karena film ini diproduksi dan di rilis pertama kali di Thailand yang masih memegang kepercayaan tradisional, dimana orientasi seksual yang dianggap normal adalah heteroseksual, maka sang sutradara pun mengemas film ini sesuai dengan kebudayaan di Thailand. Hal tersebut diperlihatkan pada akhir cerita pada film ini ketika Tong diperbolehkan untuk menjadi seorang gay, namun Tong memilih untuk tidak menjadi gay, dan dia ingin menjadi seorang yang ‘normal’ yang memiliki identitas yang sesuai dengan kebudayaan di Thailand. Karena masih jarang film yang menceritakan tentang pencarian identitas seksual seperti film *The Love Of Siam* ini, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual dalam Film *The Love Of Siam*) dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “Homoseksualitas Dalam Film *The Love Of Siam*” penulis akan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Melissa (2012) UPN Veteran Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Komunikasi, yang berjudul “Representasi Gaya Hidup Gay Dalam Film *Arisan 2*” dalam penelitian tersebut peneliti mengangkat tentang gaya hidup gay yang terdapat dalam film *Arisan 2*, dengan menggunakan paradigma semiotika Roland Barthes, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang sutradara Nia Dinata ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa kaum gay ada disekitar lingkungan sosial dan menampilkan representasi gay, bagaimana sesungguhnya gaya hidup mereka dalam kelompoknya, dan juga bagaimana masyarakat yang menerima ataupun yang tidak menerima dengan kehadiran para kaum gay.

Selain judul penelitian diatas, penulis juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Isna Mufidah tentang remaja dengan judul “Penyimpangan Perilaku Remaja di Gondanglegi” (2010) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa bentuk atau jenis-jenis penyimpangan perilaku di Gondanglegi tergolong berat dan sebagian melanggar hukum. Dan hal-hal yang menjadi penyebab penyimpangan perilaku

remaja adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, peneliti menambahkan penelitian terdahulu tentang identitas, yang dilakukan oleh Chlaras Slistyarini dengan judul “Dilema Identitas Etnis Tionghoa Dalam FTV Indonesia” (2013) Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari hasil penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa dilema etnis tionghoa terjadi karena beberapa hal. Dalam FTV Bakpao Ping Ping ini masalah fisik menjadi masalah karena berkaitan dengan unsur rasial yang memberi pengaruh besar pada karakter etnis tionghoa. Identitas kultur dalam FTV Bakpao Ping Ping ini mengungkap kedilemaan etnis tionghoa yang tetap mempertahankan identitas kulturalnya dengan tradisi-tradisi yang dianutnya walaupun sebagai etnis yang minoritas.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang gaya hidup kaum homoseksual, kenakalan remaja, dan dilema identitas , penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu mencoba meneliti pencarian identitas seksual remaja yang terdapat pada film *The Love Of Siam*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, yaitu bagaimana pencarian identitas homoseksual remaja direpresentasikan melalui film *The Love Of Siam*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi pencarian identitas homoseksual remaja dalam film *The Love Of Siam*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri dan masyarakat pada umumnya dalam memahami pentingnya pendidikan
2. Manfaat Praktis
 - a. Guna memenuhi tugas akhir mata kuliah metode penelitian komunikasi kualitatif
 - b. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam suatu film dan masyarakat sekitar dengan menggunakan teori-teori yang telah dipelajari.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti “sama”. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Mulyana, 2009: 46). Definisi komunikasi itu sendiri mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang didistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1996: 23).

Lingkungan (konteks) komunikasi setidaknya-tidaknya memiliki tiga dimensi, yaitu fisik, sosial-psikologis dan temporal. Ruang atau bangsal atau taman di mana komunikasi berlangsung disebut dengan konteks atau lingkungan fisik yang artinya lingkungan nyata atau berwujud (*tangible*). Lingkungan fisik ini, apapun bentuknya, mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang kita sampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana kita menyampaikannya). Dimensi sosial-psikologis meliputi, misalnya tata hubungan status diantara mereka yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, situasi serius

atau senda gurau. Dimensi temporal (waktu) mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah dimana komunikasi berlangsung. Ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi, masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain (Devito, 1996: 24-26).

Harold Lasswell mengatakan bahwa “(cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect*” atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu sumber (*source*), pesan (*messege*), saluran atau media (*chanel*), penerima (*receiver*), efek (Mulyana, 2009: 69-71).

Komunikasi mempunyai beberapa fungsi, misalnya saja menurut Rudolf F. Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada waktu tertentu (Mulyana, 2009: 5).

Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi

pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2009: 5)

b. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) yang dihasilkan oleh teknologi modern (Nurudin, 2009: 4). Menurut Gembel and Gembel komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (organisasi) kepada komunikan (khalayak), dengan mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film atau gabungan diantara media tersebut (Nurudin, 2009: 8).

Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada lima variabel yang terkandung dalam setiap tindak komunikasi dan memperlihatkan bagaimana variabel-variabel ini bekerja pada media massa (Devito, 1996: 505).

Komunikasi massa mempunyai beberapa komponen, yaitu :

- 1) Sumber. Komunikator massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan.
- 2) Khalayak (*Audience*). Komunikasi massa ditujukan kepada massa dengan jumlah yang sangat besar
- 3) Pesan. Komunikasi massa merupakan milik umum. Setiap orang dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa melalui media massa.
- 4) Proses. Ada dua proses komunikasi massa. Pertama yaitu proses mengalirnya pesan, yang pada dasarnya proses satu arah. Kedua, proses seleksi, proses dua arah.
- 5) Konteks. Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media memengaruhi konteks sosial dan konteks sosial mempengaruhi media (Devito, 1996: 506-507).

Dalam komunikasi massa kita membutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu lain melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, *video tape*, *compact disk*, buku).

Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan tidak hanya sekedar pesan, melainkan pesan yang sama dan disampaikan kepada orang banyak atau masyarakat umum, dan umpan balik dari khalayak dalam komunikasi

massa ini terjadi secara tidak langsung dan cenderung memakan waktu yang cukup lama.

Elemen komunikasi, pada komunikasi secara umum juga berlaku bagi komunikasi massa. Secara ringkas proses sederhana komunikasi meliputi komunikator mengirimkan pesan melalui saluran kepada komunikan (penerima). Perbedaan komunikasi massa dengan komunikasi pada umumnya lebih didasarkan pada jumlah pesan yang berlipat-lipat yang sampai pada penerima (Nurudin, 2009: 95).

Popularitas dan pengaruh yang termasuk dari media massa hanya dapat dipertahankan jika mereka menjalankan beragam fungsi pokok. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

a. Menghibur

Media mendesain program-program mereka untuk menghibur. Tentu saja sebenarnya mereka memberi hiburan untuk mendapatkan perhatian dari khalayak sebanyak mungkin sehingga mereka dapat menjual hal ini kepada para pengiklan

b. Meyakinkan

Meskipun fungsi media yang paling jelas adalah menghibur, tetapi fungsi yang paling penting adalah meyakinkan (*to persuade*). Persuasi dapat datang dalam bentuk:

- 1) Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang

- 2) Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
- 3) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu
- 4) Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

c. Memberi Informasi

Sebagian besar informasi kita dapatkan bukan dari sekolah, melainkan dari media. Salah satu cara mendidik adalah melalui pengajaran nilai-nilai, serta aturan-aturan yang dianggap benar kepada pemirsa atau pembaca. Artinya sebagian dari fungsi edukasi media diarahkan untuk membuat khalayak tersosialisasi. Mereka melakukannya dalam drama, cerita, diskusi, artikel, komik, dan iklan-iklan. Dalam semua situasi ini, nilai-nilai masyarakat diungkapkan secara tidak dikatakan (Devito, 1996: 515-516).

c. Film Sebagai Alat Komunikasi

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40) ,misalnya menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena dia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Menurut Oey Hong Lee, film mencapai puncaknya diantara perang Dunia I dan perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2009: 126).

Kebanyakan film (khususnya film laris) diorientasikan kepada kaum remaja, dan bioskop merupakan ajang pertemuan yang paling menyenangkan bagi kaum remaja masa kini. Walaupun kita sering menganggap film sebagai sinonim dengan hiburan, banyak film menjalankan fungsi lain. Bahkan film hiburan tidak sekedar menghibur. Film seperti *The Deer Hunter* dan *Born on the Fourth of July* menunjukkan kepada kita betapa kejamnya perang itu. Fungsi film yang lainnya yaitu mempengaruhi dan meyakinkan serta memberikan informasi. Film informasi digunakan secara berhasil di sekolah-

sekolah dan organisasi-organisasi bisnis. Konsep-konsep seperti komunikasi nonverbal, teknik-teknik berbicara di depan umum, serta aspek-aspek anatomis dan fisiologis dari pembicaraan dan mendengar, sekedar menyebutkan beberapa bidang komunikasi, jauh lebih mudah diajarkan dan dipelajari dengan bantuan film (Devito, 1996: 512).

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya saja dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti pengaruh film terhadap anak, film dan agresifitas, film dan politik, dan seterusnya (Sobur, 2004: 127). Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda, dan menimbulkan gerakan anti sosial (Sobur, 2004: 127)

Graeme Turner (Irawanto, 1999: 14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah”

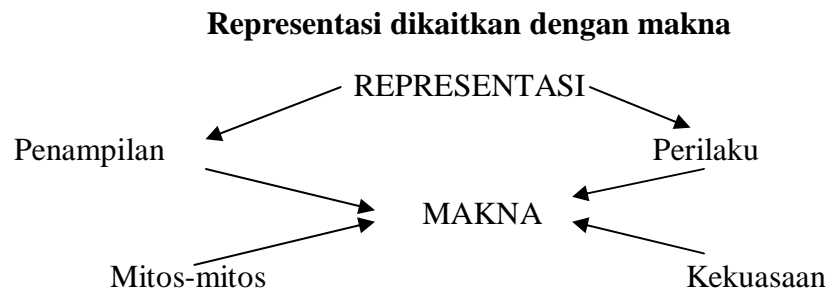
realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2004, 128).

2. Representasi

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan, konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*, representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri (Barker dalam Muhammad: 2013).

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh kata “representasi”, terdapat definisi yang simplistik dan menyeluruh. Versi simplitis mengatakan bahwa representasi menyangkut berbagai stereotip. Versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi dimedia adalah sisi yang tampak dari teknolog (Burton, 1999: 131). Representasi menyangkut pembuatan makna. Apa yang

direpresentasikan kepada kita melalui media adalah makna-makna tentang dunia, cara memahami dunia (Burton, 1999: 133)



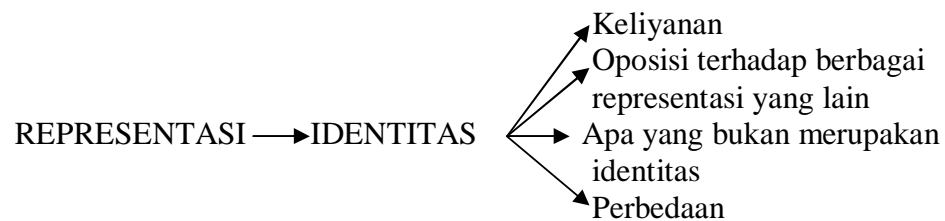
Sumber: Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer* (1999)

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi (Muhammad: 2013).

3. Identitas

Identitas adalah bagian dari makna-makna yang dimunculkan dimunculkan dengan merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dengan cara-cara tertentu. Representasi tersebut, pada gilirannya berasal dari ideologi dari caranya memahami dunia dan hubungan-hubungan kekuasaan. Briggs dan Cobley menyatakan bahwa gagasan-gagasan kita tentang ras tidak berkaitan dengan biologi yang dapat diobjektivikasi gagasan-gagasan tersebut hanya merupakan ide tentang ras (Briggs dan Cobley dalam Burton, 1999: 143).

Representasi dan Identitas



Sumber: Graeme Burton. Media dan Budaya Populer (1999)

Ide tentang generasi muda sebagai gaya, yang menghasilkan identitas selama satu fase perkembangan pribadi ketika berbagai isu identitas dan berhubungan sosial mengemuka, adalah sangat tidak bisa dipungkiri. Brake mengatakan bahwa “*identitas sosial kita dikonstruksi dari jejaring makna dan hubungan sosial yang ada disekitar kita, dan dari hal ini kita belajar memahami diri kita sendiri termasuk dengan budaya dominan*” (Burton, 1999: 153).

Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan juga tidak bisa terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi dan orientasi seksual. Pandangan yang kompleks mengenai identitas menurut Erikson melibatkan tujuh dimensi (Bourne, 1978) :

1. Genetik. Erikson menggambarkan perkembangan identitas sebagai suatu hasil yang mencakup pengalaman individu pada lima tahap pertama dari perkembangan.
2. Adaptif. Perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif.
3. Struktural. Identity confusion dalam identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif dan kemampuan untuk mengkoordinasi perikaku di masa kini dan masa depan.
4. Dinamis. Erikson meyakini bahwa pembentukan identitas diawali ketika manfaat dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian menarik mereka kedalam bentuk identitas baru.
5. Subyektif. Individu dapat merasa suatu perasaan kohesif ataupun tidak adanya kepastian dari dalam dirinya.
6. Timbal balik psikososial. Perkembangan identitas tidak hanya merupakan representasi jiwa diri namun juga melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

7. Status Eksistensial. Remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti dari hidup secara umum.

Perkembangan identitas terjadi secara sedikit-sedikit. Keputusan tidak dibuat sekali saja, namun harus dibuat lagi dan lagi. Keputusan tersebut kadang membingungkan disuatu waktu misalnya saja siapa yang harus diajak kencan, putus hubungan atau tidak, melakukan hubungan seksual atau tidak dan lain-lain. Selama itulah keputusan-keputusan yang dibuat mulai membentuk suatu inti dari apa yang ada dalam individu sebagai manusia.

a. Identitas Remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Akan tetapi apakah kedewasaan itu? Secara psikologi kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologi, kedewasaan adalah keadaan berupa sudah ada ciri-ciri psikologi tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologi itu menurut G.W Allport adalah sebagai berikut:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egois (mementingkan diri sendiri) berkurang sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai

wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri menjadi sasaran.

- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskan dan mengucapkannya dalam kata-kata (Allport dalam Sarwono, 2008: 71-72).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Haditono, 2001: 258). Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk golongan orang dewasa atau tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi (Haditono, 2001: 259).

Masa remaja merupakan masa yang sedang tumbuh dan berkembang, perkembangan kualitatif fisik dan psikis. Merasa diri bukan anak-anak lagi tetapi sekelilingnya masih menganggap belum dewasa. Dia ingin sering bertingkah laku seperti orang dewasa tetapi impulsivitasnya belum menunjukkan kedewasaan. Tetapi yang jelas dia bukan anak-anak lagi, juga

bukan dewasa. Dia berada dalam posisi ambang, marjinal, transisi (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 164). Dalam periode masa transisi itu, remaja baik pria maupun wanita mencari tokoh identifikasi, mula-mula tokoh identifikasi diperoleh dari kelompok *peer culture* (teman satu budaya). Identifikasi dengan kelompok usia sebaya sangat bermakna bagi remaja. Pada masa remaja itu emosi mereka berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 165).

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson membuktikan hal ini (Haditono, 2001: 260). Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri (Haditono, 2001: 262).

Pada masa remaja pasti mengalami masa pubertas. Masa pubertas adalah masa dimana pada wanita mengalami haid pertama dan pada laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada saat tidur). Akan tetapi pada usia berapa tepatnya masa puber ini dimulai, sulit untuk ditetapkan. Hal

itu dikarenakan cepat lambatnya haid atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing (Sarwono, 2008: 7). Dalam masa pubertas terdapat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat, sehingga menimbulkan kecanggungan dalam bertindak berbarengan dengan fonema tersebut anak menemukan “akunya”, sehingga dia menyadari dirinya lalu menuntut agar eksistensinya diakui sekelilingnya. Hal ini membuat dirinya dalam desintegrasi. Dari situasi disintegrasi ini dapat dilihat anak pada masa pubertas seolah-olah *diffuse*, sehingga kemungkinan identifikasi kabur. Gejala disintegrasi ini timbul sebagai akibat sipuber menemukan “akunya”. Dengan penemuan ini terjadilah diorientasi nilai-nilai, sehingga pegangan nilai-nilai baru dibutuhkan lagi, dicari lagi melalui usaha revalidasi (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 137).

Dalam masa puber, tentu saja remaja mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan seksual. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian pada pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman-teman sebayanya daripada dengan orang dewasa (Haditono, 2001: 268).

James Marcia, seorang peneliti yang beraliran Eriksonian, meyakini bahwa teori perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas atau cara-cara untuk mengatasi krisis identitas. Krisis disini didefinisikan sebagai suatu masa perkembangan identitas dimana remaja memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia.

Berikut adalah empat status identitas menurut Erikson, yaitu: difusi identitas, membuka identitas, moratorium identitas dan pencapaian dalam identitas. *Difusi identitas* merupakan istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang belum pernah membuat suatu komitmen, selain tidak mampu membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga tidak menunjukkan adanya minat pada kedua hal tersebut. *Membuka identitas* adalah istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang telah membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. *Moratorium identitas* adalah istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang berada dalam krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali ataupun memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas. *Pencapaian identitas* adalah istilah Marcia untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen, (Santrock, 2003: 345).

b. Identitas Seksual

Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri sendiri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organ seks, hormon, otak serta saraf pusat. Seorang anak dapat menafsirkan secara jelas perilaku orang lain yang sesuai dengan identitas seksualnya. Identitas gender sangat berkaitan dengan aspek psikologis, yaitu bagaimana seseorang merasa tentang identitas seksualnya, dan bagaimana seseorang menafsirkan identitas seksual untuk dirinya sendiri atau citra diri seksual (*sexual self-image*), dan konsep diri. Seksualitas tidak hanya terbatas hanya di tempat tidur saja atau bagian tubuh saja, tetapi merupakan ekspresi kepribadian, perasaan fisik, serta simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memerhatikan secara timbal balik (Hamid, 2008: 48).

McClone menyebutkan adanya empat komponen yang perlu diperhatikan sehingga kita semakin tahu betapa kompleksnya seksualitas manusia, antara lain:

- 1) *Cronological sex*. Lebih berkaitan dengan fisik biologis. Unsur yang menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan dalam hal ini adalah kromosom, *genes*, dan biologisnya.

- 2) Identitas gender. Identitas diri berdasarkan gender, sudah mulai sejak *kecil*, sejak anak mencari dirinya, apakah laki-laki atau perempuan. Mereka mulai mencari perbedaan dengan yang lain, menyadari bahwa berbeda dan akhirnya memang merasakan menjadi yang lain, menjadi laki-laki atau perempuan. Pencarian identitas gender ini, terus berkembang baik secara fisik, psikis dan nantinya juga sosial.
- 3) Peran Sosial Gender. Menjadi laki-laki dan perempuan ternyata juga dipengaruhi oleh peran yang diharapkan dari masyarakat tentang laki-laki atau *perempuan*. Budaya keluarga, dan masyarakat tertentu, mengharapkan peran tertentu dari laki-laki dan perempuan.
- 4) Orientasi Seksual. Setiap orang mempunyai orientasi seksual yang kadang sudah ada sejak masih kecil, tetapi juga dapat dibentuk dalam perjalanan hidup. Orientasi itu ada yang orientasi heteroseksual dan homoseksual. Heteroseksual lebih menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis, sedangkan homoseksual lebih menunjukkan ketertarikan pada sesama jenis (Suparno, 2007: 35-36).

Dalam proses mengidentifikasi identitas seksual, seseorang harus mengetahui apa itu tanda-tanda kelamin primer dan tanda-tanda kelamin sekunder. Tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada anak perempuan yaitu adanya rahim dan saluran telur, vagina, bibir

kemaluan dan klitoris, sedangkan pada anak laki-laki yaitu adanya penis, testis dan skrotum. Kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas pria. Pertama kali yaitu rambut, pertumbuhan rambut pada wanita terbatas pada kepala, ketiak, dan alat kemaluan, sedangkan pada laki-laki masih terdapat pada pertumbuhan kumis, janggut, rambut pada kaki, kadang-kadang di lengan dan kadang-kadang di dada. Tanda kelamin sekunder yang paling penting pada wanita adalah tumbuhnya payudara dan pada laki-laki timbulnya pergantian suara, (Haditono, 2001: 269-270).

Sistem seks terdiri dari beberapa komponen yaitu seks biologik, identitas seksual identitas gender, perilaku seks, dan tingkah laku gender. Seks biologik terdiri dari kromosom, hormone ciri seks primer dan cirri seks sekunder. Identitas seksual sendiri adalah konsep diri dari individu yang bersangkutan tentang bahwa ia benar-benar seorang laki-laki atau perempuan. Identitas ini dipengaruhi oleh lingkungan. Hampir semua orang dalam perkembangan seks tidak mengalami efek dalam identitas seksual. Lain hal jika sejak lahir jenis kelamin tidak jelas bentuknya dan mengalami pendidikan seks yang kurang terarah, seperti halnya transeksual. Transeksual adalah individu yang merasa dirinya beridentitas seks dari jenis kelamin yang berlawanan dengan jenis kelamin fisik dirinya. Sedangkan identitas

gender merupakan perasaan kelaki-lakian atau kewanitaan yang bermanifestasi dalam tingkah laku nongenital sebagai laki-laki atau perempuan dalam lingkungan kebudayaan. Perilaku seksual adalah orientasi seksual dari seseorang individu (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 196-197).

Dalam mengidentifikasi orientasi seksualnya, seseorang bisa mengalami gangguan. Gangguan- gangguan pada tingkah laku seksual yang berlaku umum (tidak khusus remaja) menurut buku *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa di Indonesia* Edisi II 1983 (PPDGJ, 1985 223-249), terdiri dari empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa subkelompok. Kelompok ini meliputi:

- 1). Gangguan Identitas Jenis

Gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi seorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita, dan juga sebaliknya

- 2). Parafilia

Ciri utama gangguan ini adalah diperlukannya suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual.

- 3). Disfungsi Psikoseksual

Gambaran utama dari gangguan ini adalah terdapat hambatan selera seksual atau terdapat hambatan pada perubahan psikofisiologi yang biasanya terjadi pada orang yang bergairah seksual.

4). Gangguan Psikoseksual Lain

Termasuk dalam golongan ini adalah homoseksualitas (Sarwono, 2008, 172-176)

4. Homoseksual

Homoseksual adalah ketertarikan seseorang untuk melakukan hubungan seks dengan sesama jenis misalnya pria dengan pria ataupun wanita dengan wanita. Lazim disebut dengan *gay* apabila dilakukan oleh pria dengan pria, sedangkan pada wanita disebut dengan *lesbian*. Ekspresi homoseksual antara lain:

- a. Aktif bertindak sebagai pria, tidak bergantung pada seksnya
- b. Pasif bertindak sebagai wanita
- c. *Mixed*, kadang-kadang bertindak sebagai pria, kadang-kadang bertindak sebagai wanita

Cara memperoleh kepuasannya yaitu dengan oral erotisme, anal erotisme atau interfemoral hubungan seksual bisa juga disebut dengan hubungan seksual melalui sela-sela paha. Adapun beberapa penyebab seseorang mengalami homoseksual yaitu *herediter*, lingkungan, dan *hormone imbalance* (Kartini, 1989 : 243).

Perkembangan konsep diri homoseksual hampir tak terelakkan setelah berhubungan dengan homoseksual lain, dalam konteks seksual dan nonseksual selama periode tertentu. Beberapa faktor menjadi penentu identitas homoseksual ini. Faktor ini meliputi pengharapan terhadap orang lain, adanya identitas dan model-model peran, dan reaksi terhadap orang lain yaitu atribut atau sangkaan homoseksual terhadap dirinya. Secara umum, identitas homoseksual yang kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan kedalam aktivitas dan lingkungan seks sejenis, dapat dikatakan membuat seseorang menjadi homoseksual (Siahaan, 2009: 53).

Dalam penerimaan identitas homoseksual membutuhkan sebuah proses pengakuan, Troiden (1979) menggambarkan proses ini kedalam 3 tahap, antara lain:

- a. *Sensitization*. Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa dia berbeda dengan laki-laki lain
- b. *Dissociation and Signification*. Tahapan ini menggambarkan terpisahnya perasaan seksual seseorang dan menyadari orientasi dan perilaku seksualnya. Di sinilah seseorang mendapatkan pengalaman hiburan seksualnya dari laki-laki lain, tetapi mungkin gagal menunjukkan perasaannya atau mencoba untuk mengingkarinya.
- c. *Coming Out* (Pengakuan). Tahap ini merupakan tahap dimana homoseksualitas diambil sebagai jalan hidup. Tahap ini mungkin dapat

diartikan bahwa telah terjadi kombinasi antara seksualitas dan emosi dan mempunyai hubungan dengan pasangan tetap.

Ini semua adalah proses terwujudnya identitas seksual dan komitmen pelaku yang membentuk gaya hidup homoseksual (Coleman, 1981-1982; dan Dank, 1971). Proses pengakuan ini berlangsung lama dan prosesnya tidak pasti, sebab tidak ada tahap selanjutnya. Penjelasan atas proses pengakuan ini menunjukkan pentingnya sosialisasi peran seks dan harapan-harapan orang lain dalam pembentukan gaya hidup homoseksual (Siahaan, 2009: 54).

Pada umumnya para penyandang homoseksual itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Jadi, keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Walaupun demikian, memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual (dinamakan: *egosintonik*). Sebaliknya ada sebagian lain tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus-menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya, (*ego-distonik*) (PPDJ, 1983, 241 dalam Suwarno, 2008: 185).

Homoseksual sendiri bukan merupakan kelainan tetapi penyakit, secara psikodinamik dikenal 3 macam, yaitu:

1. Yang mutlak menginginkan obyek seksualnya sejenis kelamin dengan dirinya.

2. Yang bukan mutlak tetapi bersifat *ambiguous* merasa tertarik kepada dua seks.
3. Yang karena situasi tertarik kepada seks yang sama. Bila situasi berubah maka dia berubah pula dari keadaan homoseksual ke keadaan heteroseksual. Hal ini terdapat pada situasi yang sulit untuk bertemu dengan lawan jenis (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984: 196)

Dalam masyarakat-masyarakat yang homoseksualitas dilarang oleh hukum atau oleh norma-norma yang lain, memang homoseksualitas berkembang menjadi kejahatan atau masalah sosial maupun masalah pribadi. Akan tetapi, tidak selamanya masyarakat menganggap homoseksualitas ini sebagai sesuatu yang negatif. Menurut Morton Hunt, seorang pakar yang menulis sebuah buku berjudul *Gay: What You Should Know About Homosexuality* menyatakan bahwa 2400 tahun yang lalu di Athena, Yunani, homoseksualitas merupakan tradisi yang lazim dilakukan oleh kalangan orang-orang terhormat. Bahkan, bangsa Sparta di Barat daya Yunani, yang terkenal gagah dan ahli perang juga merupakan orang-orang yang melakukan praktik homoseksual (Hunt dalam Sarwono, 2008: 186).

Jadi homoseksual merupakan sesuatu hal yang sejak dulu sudah ada, bahkan pelakunyalupun merupakan orang-orang terhormat serta orang-orang yang ahli perang. Seperti yang ditulis dalam alquran surat al-A'raaf Juz 8 ayat 80-85 juga dikisahkan riwayat kaum Nabi Luth yang homoseksual (Sarwono, 2008: 187).

5. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2004:15).

Sedangkan Semiotika itu sendiri secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, digunakan untuk menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure yang menyelidiki tentang properti-properti bahasa dalam *Course In General Linguistics* (Saussure, 1983). Salah seorang ahli teori kunci semiotika Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi (Triwikromo, 2003: 7).

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16). Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979:6). Van Zoest (1996:5) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan

dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Sobur, 2001: 95-96).

Menurut Fiske (2010) semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Dalam semiotika mempunyai tiga bidang studi utama:

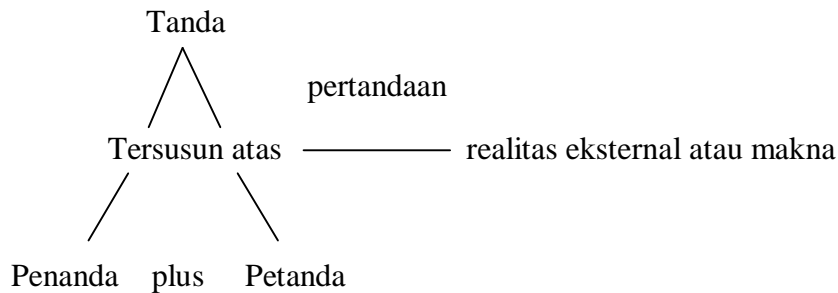
- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada pengguna kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan, baik oleh penyampai maupun penerima (*encoder* atau *decoder*). Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam

kemasan pesan. Makna merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, *interpretant*, dan objek (Fiske, 2010:68). Preminger mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger dalam Sobur, 2001 :104).

Menurut Preminger, meskipun refleksi tentang tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotik atau semiologi dalam arti modern berangkat dari seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mengemukakan pandangan bahwa *linguistic* hendaknya menjadi bagian dari satu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya semiologi (Preminger dalam Sobur, 2001: 104). Saussure lebih memfokuskan langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, atau untuk menggunakan istilahnya sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi. Sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama menggunakan bahasa yang sama. Model semiotika dari Saussure dapat gambarkan seperti bagan di bawah ini (Fiske, 2010: 65).

Skema 1. Model Semiotika Ferdinand de Saussure

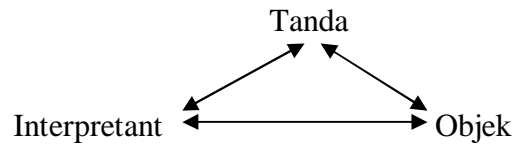


Sumber: John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (2010)

Berdasarkan model pemaknaan ini, petanda-petanda merupakan konsep mental yang kita gunakan untuk membagi realitas dan mengkategorikannya sehingga kita bisa memahami realitas tersebut (Fiske, 2010: 67). Charles Sanders Peirce (1857-1914) mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal (Sobur, 2001: 96-97).

Zaman mengemukakan tanda menurut Peirce adalah suatu yang dapat dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang,

tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya, (Zeman dalam Fiske, 2010: 63). Model semiotika Pierce secara sederhana dapat divisualisasikan sebagai berikut:

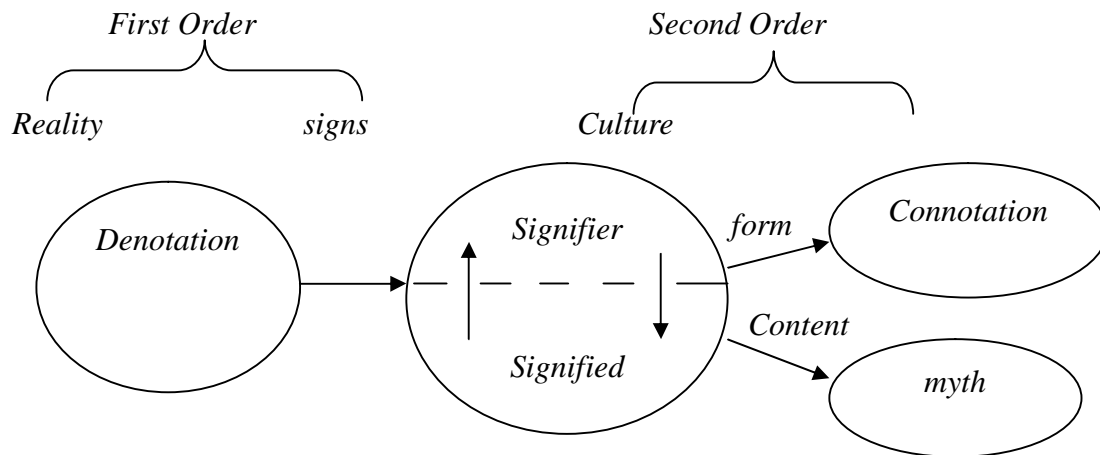


Sumber: John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (2010)

Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar objek, dan hal tersebut memberikan efek pada *interpretant*. *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Pierce menyebutnya di mana-mana sebagai “efek pertandaan yang tepat” yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek, (Fiske, 2010: 63). Pierce membagi tanda menjadi tiga tipe (Sobur, 2001:98) :

- a. *Icon* : Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
- b. *Index*: Sesuatu yang menjelaskan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
- c. *Symbol* : Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*), kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi. Salah seorang pengikut Saussure, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada dua tahap (*two order signification*) seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini (Sobur, 2001: 126-127)



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990 halaman 88

Menurut Fiske, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (Barthes dalam Sobur 2001: 128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2001: 128). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya

tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam mitologisnya secara tegas ia bedakan dari *denotative* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan bagaimana tanda bekerja (Copley& Jansz dalam Sobur, 2009: 69):

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifer</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books. Hlm. 51. Dalam Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. 2009 halaman 69

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum denotasi merupakan makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi

atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, dalam Sobur, 2009: 71).

Secara terperinci, Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ($R = relation$) antara tanda ($E = expression$) dan maknanya ($C = content$). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif, (Fauziyah : 2013)

Barthes mengemukakan beberapa elemen-elemen dasar dari semiologi, diantaranya komponen tanda yang meliputi penanda dan petanda, aksis tanda (sintagma dan sistem), tingkatan tanda (denotasi dan konotasi).

1. Komponen Tanda

Saussure menjelaskan bahwa tanda merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu penanda dan petanda. Dimana pada penanda menjelaskan tentang bentuk atau ekspresi, sedangkan pada petanda menjelaskan tentang konsep atau makna. Secara sederhana di gambarkan pada skema dibawah ini:

$$\boxed{\text{Penanda} + \text{Petanda} = \text{Tanda}}$$

Berkaitan dengan piramida pertandaan Saussure ini yang meliputi penanda, petanda dan tanda. Saussure menekankan adanya semacam konvensi sosial dikalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial diantara komunitas pengguna bahasa. Akan tetapi pada masa sekarang, terjadi perubahan mendasar tentang bagaimana tanda dan objek dipandang dan digunakan yang disebabkan oleh adanya arus pertukaran tanda yang tidak lagi berpusat pada satu komunitas tertutup tetapi melibatkan persinggungan antar berbagai komuintas, kebudayaan dan ideologi, (Fauziah:2013).

Dalam linguistik, gagasan mengenai tanda tidak memunculkan kompetisi apapun diantara istilah-istilah yang berdekatan. Ketika berusaha untuk menunjukkan hubungan penandaan, Saussure dengan serta merta menghilangkan *simbol*, karena istilah tersebut mengimplikasikan gagasan tentang motivasi untuk menyokong tanda yang ia definisikan sebagai kesatuan dari penanda dan petanda atau dari cerita akustik dan konsep. Maka dari itu Saussure menetapkan konsep penanda dan petanda, sebagai satu kesatuan yang membentuk tanda, (Barthes, 2012: 59-60).

Tanda semiologis berkenaan dengan tanda linguistik. Tanda linguistik merupakan penggabungan dari penanda dan petanda, dalam hal ini contohnya cahaya lampu, menandakan suatu perintah untuk berjalan terus dalam kode lalu lintas. Tetapi tanda linguistik berbeda substansinya dengan tanda semiologis pada tingkat substansinya. Banyak sistem semiologis (objek, gerak-isyarat, dan citra gambar) memiliki substansi ekspresi yang esensinya bukan untuk menandai, (Barthes, 2012: 62-63).

2. Aksis Tanda

Analisis tanda dalam strukturalisme bahasa melibatkan aturan pengkombinasian yang terdiri dari dua aksis yaitu:

- a. Aksis *paradigmatic*, yaitu perbendaharaan tanda atau kata

b. Aksis sintagmatik, yaitu cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda, berdasarkan kode atau aturan-aturan tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna.

Dalam pengertian Barthes, sintagmatik adalah kombinasi tanda yang mempunyai ruang sebagai sandaran, dalam bahasa terartikulasi, ruang ini bersifat linear dan tidak dapat berubah, (Barthes, 2012 : 89).

Cara pengkombinasian tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode tertentu yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan-aturan atau konvensi bersama yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Berdasarkan pengertian kode tersebut terdapat adanya kesepakatan sosial diantara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya. Berdasarkan aksis tersebut Roland Barthes mengembangkan model relasi antara sistem yaitu perbendaharaan kata dan sintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu, (Fauziah: 2013).

3. Tingkatan Tanda

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menghasilkan makna yang implisit

dan tersembunyi. Selain itu Barthes juga melihat makna yang berkaitan dengan mitos, yaitu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah, (Fauziah: 2013).

Setiap sistem tanda terdiri dari taraf ekspresi (E) dan taraf isi (C) dan signifikasi bisa dideskripsikan dengan relasi (R) dari dua taraf tersebut. Sistem E R C tersebut pada akhirnya akan menjadi unsur dari sistem tanda kedua, dengan demikian lebih ekstensif dibanding sistem tanda yang pertama. Pada sistem pertama (ERC) menjadi taraf ekspresi atau penanda, kemudian pada sistem kedua (ERC) RC menurut Hjelmslev disebut sebagai semiotika konotasi. Sistem pertama merupakan taraf denotasi dan sistem kedua (lebih luas dari sistem yang pertama) disebut dengan taraf konotasi, (Barthes, 2012 : 131-132).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji sebuah tanda dalam teks menurut Roland Barthes meliputi dua tahap pemaknaan diantaranya denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tahap pemaknaan tanda yang menghasilkan makna eksplisit atau makna yang sesuai dengan apa yang kita lihat dengan menggunakan panca indera. Sedangkan konotasi adalah tahap pemaknaan tanda yang menghasilkan makna implisit atau makna yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, misalnya emosi atau perasaan seseorang. Pada pemaknaan konotasi ini, Barthes mengembangkan pemikirannya dengan memasukkan unsur mitos, untuk memperkuat pemaknaan pada level konotasi. Mitos adalah bagaimana kebudayaan

menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2001: 128).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian kualitatif merupakan tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Kirk & Miller).

Sedangkan metode analisis semiotika sendiri merupakan, teori untuk mengkaji tanda. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Love Of Siam*. Dalam mengkaji tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan paradigma semiotika Roland Barthes. Dimana setiap tanda memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (biasa disebut denotasi) dan oleh Barthes disebut dengan “sistem primer”. Sedangkan pengembangannya disebut dengan “sistem sekunder” (Hoed, 2011:45). Pada sistem sekunder (biasa disebut konotasi) akan dikembangkan lagi dengan adanya sebuah mitos. Dalam bukunya, *Mythologies* (1957), Barthes mengupas dan membuktikan bahwa mitos adalah hasil konotasi. Cara membuktikannya adalah dengan melakukan ‘pembongkaran

semiologis' terhadap sejumlah kebudayaan massa, yakni yang sudah menjadi mitos dan memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi yang diberikan oleh komunitas tersebut (Hoed, 2011:67).

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika. Penulis harus bisa memaknai tanda-tanda representasi pencarian identitas homoseksual dalam film *The Love Of Siam*. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok atau data utama dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah sebuah film yang berjudul *The Love Of Siam*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat mendukung data primer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat-alat pendukung misalnya, laptop, VCD, buku dan situs-situs yang berhubungan penelitian ini.

Sedangkan langkah atau metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan (menonton film), untuk dapat memahami isi dari film yang akan diteliti.

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder untuk mendukung data primer yang didapat dari beberapa sumber seperti buku, dokumen, ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdapat dalam situs-situs internet.

c. Studi Pustaka

Mencari sumber-sumber yang dapat mendukung dalam penelitian ini seperti buku-buku tentang teori semiotika, identitas seksual, dan lain-lain.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film *The Love Of Siam*.

4. Teknik Analisis

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji atau memaknai tanda. Dalam teknik analisis ini penulis menggunakan paradigma semiotika dari Roland Barthes untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam film *The Love Of Siam*. Pertama-tama mencari tanda-tanda verbal maupun nonverbal yang akan dianalisis dan dimaknai secara literal, atau makna denotasi (makna yang sebenarnya), kemudian pada tahap kedua mencari makna konotasinya yaitu makna yang tidak terlihat atau makna yang tersembunyi. Pemaknaan konotasi melibatkan kode sinematografi dari film agar mendapatkan petanda baru dalam konteks sosial, budaya dan sistem nilai yang ada (mitos). Pada tahap kedua tersebut akan diperoleh makna yang

tersembunyi dari sebuah film yaitu pencarian identitas homoseksual, kemudian memasukkan unsur mitos sebagai tahap terakhir dari penelitian semiotika Roland Bathes.

Semiotika memecah kandungan-kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotika menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi (Triwikromo, 2003: 77).

Dalam film *The Love Of Siam* ini nantinya akan diteliti dengan menelaah (menonton) film tersebut kemudian melakukan pemotongan *snapshot* terlebih dahulu, setelah itu dikelompokkan menjadi beberapa bagian, menentukan tema yang terkandung dalam masing-masing *scene*, serta membuat kategori berdasarkan tema yang sesuai sehingga memudahkan penulis untuk menganalisisnya. Tanda-tanda yang akan dianalisis terletak pada unit analisis data berupa teks.

Dalam melakukan analisis ini penulis tidak menggunakan keseluruhan elemen semiologi dari Barthes, karena dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti tanda-tanda yang terdapat dalam suatu teks. Maka dari itu penulis menggunakan teknik analisis dua tahap pemaknaan teks dari Roland Barthes. Tahap pertama pemaknaan secara denotasi, kemudian pada tahap kedua yaitu pemaknaan secara konotasi, pada tahap kedua ini menurut Barthes akan dikembangkan lagi dengan memasukkan unsur mitos, sesuai dengan kebudayaan di mana teks tersebut direpresentasikan.

Untuk memperkuat hasil penelitian penulis mengacu kepada dua kode yaitu kode sinematografi dan kode sosial. Kusumaningrum (2007) menjelaskan bahwa kode sinematografi adalah bagaimana sudut pandang kamera dalam menangkap objek, pencahayaan, setting dan efek-efek yang dihasilkan dari teknik-teknik tersebut. Adapun beberapa kode tersebut adalah sebagai berikut:

Signifer (Sudut Pengambilan gambar)	Definisi	Signified
Close up	Memperlihatkan bagian tubuh tertentu secara ekstrim, misalnya pada wajah	Keintiman
Medium Shot	Memperlihatkan hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long Shot	Memperlihatkan setting tempat dan karakter tokoh	Konteks
Full Shot	Memperlihatkan keseluruhan dari satu shot	Hubungan sosial
Low Angle	Mengambil gambar dari bawah objek	Kekuasaan
High Angle	Mengambil gambar dari atas objek	Kelemahan

Sedangkan kode sosial itu sendiri yaitu kode yang menyangkut kondisi sosial yang terdapat dalam sebuah film. Bagaimana kondisi tokoh-tokoh dalam film,

hubungan antar tokoh dengan film dan situasi yang digambarkan dalam film merupakan bagian dari aspek sosial tersebut. Kode-kode sosial ini biasanya dilihat dari pesan verbal dan pesan nonverbal yang dikirimkan baik itu berupa gerak tubuh, dialog, gerakan mata, ekspresi wajah dan penampilan (Kusumaningrum, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film *The Love Of Siam*. Dalam melakukan analisis semiotika Roland Barthes menggunakan dua tahapan pemaknaan, yang pertama yaitu tahap pemaknaan denotasi, dimana dalam tahapan ini peneliti menggunakan beberapa kode sinematografi yang terdapat pada tanda nonverbal. Kemudian pada tahap pemaknaan kedua yaitu pemaknaan konotasi, peneliti memasukkan kode sosial yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu tentang pencarian identitas seksualitas oleh remaja yang terdapat pada tanda verbal dan tanda nonverbal. Pada pemaknaan konotasi ini penulis mengembangkannya dengan memasukkan unsur mitos, untuk memperkuat analisis ini. Dimana dalam memasukkan unsur mitos, peneliti mengacu pada nilai-nilai kebudayaan yang mengatur tentang homoseksual didalam suatu masyarakat, khususnya di Thailand.

5. Kerangka Pemikiran

